

## PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP MASYARAKAT KELURAHAN TANAH BARU KECAMATAN BEJI DALAM MELAKUKAN SWAMEDIKA

Hasna Dewi<sup>1</sup>,  
<sup>1</sup>Politeknik Tiara Bunda  
email: [hasnadewi22@gmail.com](mailto:hasnadewi22@gmail.com)

### ABSTRACT

*Background: The COVID-19 pandemic has resulted in a tendency for people to prefer self-medication treatment than to undergo treatment in health facilities.*

*Objective: To determine the effect of the COVID-19 pandemic on the attitude of the Tanah Baru Village community in carrying out self-medication and the influence of sociodemographic factors on attitudes towards self-medication during the COVID-19 pandemic.*

*Methods: This research was conducted using a descriptive cross sectional research method. Data were collected through filling out a validated questionnaire. A total of 376 respondents who are residents of Tanah Baru village were selected by random sampling method. Data were analyzed using univariate and bivariate methods in the Statistical Product and Servicer Solution (SPSS) version 22 program.*

*Results: Based on the results of the Chi-square test, the COVID-19 pandemic affected people's attitudes in performing self-medication significantly ( $p < 0.05$ ). The latest education has a significant influence on people's attitudes in carrying out self-medication before and during the COVID-19 pandemic ( $p < 0.05$ ).*

*Conclusion: Based on the results of the study, it can be concluded that the COVID-19 pandemic affected the attitude of the people of Tanah Baru Medan Village in carrying out self-medication. The latest education affects people's attitudes in carrying out self-medication before and during the COVID-19 pandemic*

*Keywords: Society, COVID-19 Pandemic, Attitude, Self-medication*

### ABSTRAK

Latar Belakang: Pandemi COVID-19 mengakibatkan adanya kecenderungan masyarakat untuk lebih memilih pengobatan secara swamedikasi dibandingkan untuk menjalani pengobatan di fasilitas kesehatan.

Tujuan: Mengetahui pengaruh pandemi COVID-19 terhadap sikap masyarakat Kelurahan Tanah Baru dalam melakukan swamedikasi serta pengaruh faktor sosiodemografi terhadap sikap dalam melakukan swamedikasi selama pandemi COVID-19.

Metode: Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif cross sectional. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner yang telah divalidasi. Sebanyak 376 orang responden yang merupakan masyarakat kelurahan Tanah Baru dipilih dengan metode random sampling. Data dianalisis menggunakan metode univariat dan bivariat pada program Statistical Product and Servicer Solution (SPSS) versi 22.

Hasil: Berdasarkan hasil uji Chi-square pandemi COVID-19 mempengaruhi sikap masyarakat dalam melakukan swamedikasi secara signifikan ( $p < 0,05$ ). Pendidikan terakhir memiliki pengaruh terhadap sikap masyarakat dalam melakukan swamedikasi sebelum dan saat pandemi COVID-19 secara signifikan ( $p < 0,05$ ).

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pandemi COVID-19 mempengaruhi sikap masyarakat Kelurahan Tanah Baru Medan dalam melakukan swamedikasi. Pendidikan terakhir mempengaruhi sikap masyarakat dalam melakukan swamedikasi sebelum dan saat pandemi COVID-19

Kata kunci: Masyarakat, Pandemi COVID-19, Sikap, Swamedikasi

## Pendahuluan

*Coronavirus Disease 19* (COVID-19) merupakan penyakit infeksi saluran pernafasan yang disebabkan oleh virus corona jenis baru (SARS-CoV-2), yang mulai teridentifikasi pertama kali di Wuhan-China Desember 2019. Setelah hampir dua bulan virus ini mewabah, akhirnya pada 30 Januari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan darurat global terhadap virus corona karena virus ini sudah menyebar luas ke banyak negara. Sampai tanggal 30 Oktober 2020, kasus COVID-19 di Indonesia sudah mencapai angka 406.945 kasus, dengan jumlah kesembuhan mencapai 334.295 kasus dan angka pasien yang meninggal sebanyak 13.782 kasus (Direktorat Pelayanan Kesehatan Rujukan, 2020).

Sebagai upaya pengendalian terhadap penyebaran SARS-COV-2 pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan pembatasan sosial termasuk Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan COVID-19. Dalam pelaksanaannya peraturan tersebut diturunkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman PSBB. Pelaksanaan PSBB dilakukan hampir di kota-kota besar di Indonesia, kegiatan PSBB adalah untuk menegaskan kembali tentang pembatasan- pembatasan aktivitas sosial orang per orang yang sangat memungkinkan terjadinya penularan dengan waktu penerapan bervariasi tergantung jumlah kasus infeksi. Masyarakat juga dihimbau untuk tidak bepergian termasuk ke fasilitas kesehatan kecuali jika sangat memerlukannya. Pada masa pembatasan ini, fasilitas layanan kesehatan pun mengurangi layanan kesehatan untuk pasien umum (pasien non COVID-19) agar

fokus dalam memberikan layanan pandemi COVID-19 serta untuk mengurangi risiko penularan di fasilitas Kesehatan (Direktorat Pelayanan Kesehatan Rujukan, 2020).

Jumlah masyarakat yang sulit mengakses fasilitas kesehatan karena keterbatasan layanan disebut tak kunjung menurun. Namun kini seiring pandemi, jumlah akses masyarakat justru makin menurun karena takut akan risiko tertular COVID-19 di rumah sakit atau puskesmas. Menurut data IDI (Ikatan Dokter Indonesia), jumlah masyarakat berobat di fasilitas layanan kesehatan yang tersedia memang berkurang. Hal tersebut bukan disebabkan tingkat kesehatan yang membaik, melainkan semakin banyak masyarakat yang memutuskan untuk 'berobat sendiri' di rumah. Menurutnya, hal ini disebabkan rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya layanan kesehatan (Pinandhita, 2021).

Swamedikasi didefinisikan oleh World Health Organization (WHO) sebagai *the selection and use of medicines by individuals to treat self-recognised illnesses or symptoms*. Berdasarkan definisi tersebut dapat diambil pengertian bahwa swamedikasi merupakan proses pengobatan yang dilakukan sendiri oleh seseorang mulai dari pengenalan keluhan atau gejalanya sampai pada pemilihan dan penggunaan obat. Gejala penyakit yang dapat dikenali sendiri oleh orang awam adalah penyakit ringan atau *minor illnesses* sedangkan obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi adalah obat-obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter termasuk obat herbal atau tradisional (Widayati, 2013).

Menurut Walgito (2003) sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang meyakini objek atau situasi yang relative, yang disertai dengan perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Sikap tentang pengobatan

sendiri menggambarkan tanggapan responden tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengobatan sendiri yang diperoleh dari pengalaman sendiri atau orang lain yang untuk menjadi tindakan pengobatan yang rasional jika pengetahuannya baik (Ulfa dan Sari, 2014).

Kelurahan tanah baru merupakan salah satu kelurahan yang berada di kecamatan beji. Kelurahan tanah baru mempunyai jumlah penduduk 17.531 jiwa yang terdiri dari 4.040 Kepala Keluarga (KK) dengan rincian Laki-laki 8.811 jiwa dan Perempuan 8.720 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas memungkinkan adanya kecenderungan masyarakat untuk lebih memilih pengobatan secara swamedikasi dibandingkan untuk menjalani pengobatan di fasilitas kesehatan, karena masyarakat merasalebih aman untuk tidak berinteraksi langsung dengan tenaga medis yang berada di pelayanan fasilitas kesehatan umum serta belum adanya penelitian mengenai pengetahuan masyarakat Kelurahan tanah baru terhadap swamedikasi selama pandemi COVID-19, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut untuk memberikan gambaran terkait pengaruh pandemi COVID-19 terhadap sikap masyarakat Kelurahan tanah baru dalam melakukan swamedikasi.

**Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini dilakukan terhadap sekumpulan objek yang bertujuan untuk melihat gambaran yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu. Desain penelitian yang digunakan adalah metode survei menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah semua masyarakat berusia 17-55 tahun yang bertempat tinggal di kelurahan tanah baru kota depok. Sampel dalam penelitian ini

adalah masyarakat berusia 17–55 tahun di kelurahan tanah baru kota depok yang pernah melakukan swamedikasi dan memenuhi kriteria inklusi. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *random sampling* sampai jumlah sampel yang dibutuhkan terpenuhi.

**Hasil Penelitian**

**Analisis Univariat**

**1. Karakteristik Responden**

Diperoleh jumlah responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 376 orang. Responden yang digunakan yaitu masyarakat kelurahan tanah baru yang terdiri dari penduduk asli atau domisili. Faktor sosiodemografi yang dianalisis meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian ini responden didominasi oleh perempuan (50,5%) dengan rentang usia 26-35 tahun (34,8%) dan mayoritas pendidikan terakhir adalah SMA/SMK/MA (41,8%) dengan kategori pekerjaan yang paling banyak adalah karyawan (31,9%). Data lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

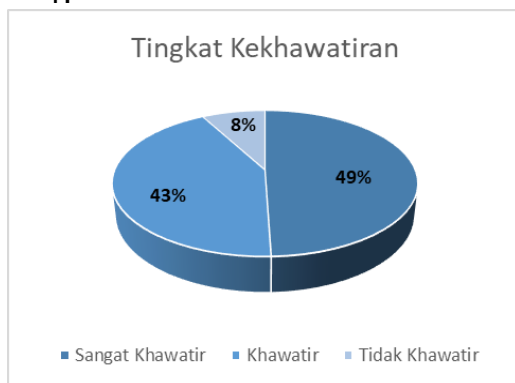
**Tabel 1** Karakteristik Sosiodemografi Seluruh Responden

Variabel	Jumlah (N)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
a. 17-25 tahun	87	23,1
b. 26-35 tahun	131	34,8
c. 36-45 tahun	118	31,4
d. 46-55 tahun	40	10,6
<b>Jenis Kelamin</b>		
a. Laki-laki	186	49,5
b. Perempuan	190	50,5
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
a. SD	15	4,0
b. SMP/MTs	77	20,5
c. SMA/SMK/MA	157	41,8
d. Perguruan Tinggi	127	33,8
<b>Pekerjaan</b>		
a. Karyawan	127	33,8
b. Guru/Tenaga pendidik	22	5,9
c. Mahasiswa	65	17,3
d. Tenaga Kesehatan	54	14,4
e. Lainnya	108	28,7
<b>Total</b>	<b>376</b>	<b>100</b>

**2. Profil pendahuluan pengaruh pandemi COVID-19 terhadap sikap masyarakat kelurahan Tanah Baru dalam Melakukan swamedikasi.**

**a. Tingkat kekhawatiran terhadap pandemi covid-19**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa mayoritas responden sebanyak 49% merasa sangat khawatir dengan pandemi COVID-19. Data lengkap dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 4. 1** Tingkat Kekhawatiran Masyarakat terhadap COVID-19

**b. Keluhan Penyakit**

Berdasarkan hasil penelitian ini, keluhan yang paling banyak dialami responden adalah demam (21%). Keluhan demam yang dialami responden pada umumnya bersamaan dengan beberapa keluhan lainnya seperti nyeri, batuk, dan flu. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu, yang menyebutkan bahwa salah satu keluhan yang paling banyak dialami responden adalah demam (Mukarromah, 2019). Distribusi frekuensi jenis penyakit ringan yang dialami responden dapat dilihat secara lengkap pada Tabel 2

**Tabel 2. Keluhan Penyakit yang dialami Responden**

Keluhan Penyakit	Frekuensi	Persentase (%)
Batuk	124	11,93
Flu	195	18,8
Demam	220	21
Maag	84	8,08
Nyeri	88	8,5
Hiperlipidemia	17	2
Gout	15	1,44
Hipertensi	22	2,1
Diabetes	12	1
Jamur Kulit	38	3,66
Diare	54	5,2
Anemia	14	1
Sesak Nafas	70	6,74
Cacingan	4	0,4
Gatal-gatal	35	3
Luka	13	1,25
Iritasi Mata	9	0,9
Sembelit	17	2
Wasir	8	0,77
<b>Total</b>	<b>376</b>	<b>100</b>

**a. Pilihan Subkelas Farmakologi Obat yang digunakan sebelum pandemi COVID-19**

Distribusi jenis obat-obatan yang digunakan oleh responden sebelum pandemi COVID-19 dapat dilihat secara lengkap pada Tabel 3.

**Tabel 3** Jenis Obat Yang Digunakan Responden Sebelum Pandemi

Jenis Obat	Frekuensi	Persentase (%)
Vitamin dan Suplemen	24	6,4
Antasida	83	22,1
Analgetik-Antipiretik-Antiinflamasi	300	79,8
Kombinasi Obat Batuk dan Flu	168	44,7
Antihipertensi	5	1,3
Antijamur	33	8,8
Laksatif	73	19,4
Antihelmintik	4	1,1
Antibiotik	83	22,1
Antihiperlipid	2	0,5
Antidiabetes	4	1,1
Antihistamin	18	4,8
<b>Total</b>	<b>376</b>	<b>100</b>

**b. Pilihan Subkelas Farmakologi Obat yang Digunakan Saat Pandemi COVID-19**

Distribusi jenis obat-obatan yang digunakan oleh responden saat pandemi COVID-19 dapat dilihat secara lengkap pada Tabel 4.4.

**Tabel 4. Jenis Obat Yang Digunakan Responden Saat Pandemi**

Jenis Obat	Frekuensi	Persentase (%)
Vitamin dan Suplemen	344	91.5%
Antasida	76	20.2%
Analgetik-Antipiretik-Antiinflamasi	352	93.6%
Kombinasi Obat Batuk dan Flu	160	42.6%
Antihipertensi	37	9.8%
Antijamur	22	5.9%
Laksatif	24	6.4%
Anthelmintik	2	0.5%
Antibiotik	112	29.8%
Antihiperlipid	24	6.4%
Antidiabetes	24	6.4%
Antihistamin	72	19.1%
Antipirai	8	2.1%
<b>Total</b>	<b>376</b>	<b>100</b>

**c. Gambaran Sikap Swamedikasi Masyarakat Kelurahan tanah baru Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19**

Sikap terhadap swamedikasi dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu sikap swamedikasi sebelum dan saat pandemi COVID-19. Gambaran sikap swamedikasi sebelum pandemi COVID-19 dalam penelitian ini terdiri dari tiga aspek pernyataan. Sementara gambaran sikap swamedikasi saat pandemi COVID-19 terdiri dari empat aspek pernyataan. Dari hasil jawaban responden terkait

dengan sikap terhadap swamedikasi tersebut dibagi menjadi 2 kategori, yaitu kategori positif dan negatif.

**Tabel 5. Frekuensi Sikap Swamedikasi Sebelum Pandemi Seluruh Responden**

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	154	41
Negatif	222	59
<b>Total</b>	<b>376</b>	<b>100</b>

Gambaran sikap swamedikasi saat Pandemi COVID-19 dalam penelitian ini juga terdiri dari empat aspek pernyataan. Dari hasil jawaban responden terkait dengan sikap terhadap swamedikasi tersebut dibagi menjadi 2 kategori, yaitu kategori positif dan negatif

**Pembahasan**

**1. Pengaruh Pandemi COVID-19 terhadap Sikap Swamedikasi**

Berdasarkan tabel tersebut, sebelum pandemi COVID-19 sikap responden dalam melakukan swamedikasi sebanyak 154 orang (41%) positif dan 222 orang (59%) negatif. Saat pandemi COVID-19 sikap masyarakat dalam melakukan swamedikasi untuk kriteria positif bertambah menjadi 240 orang (63,8%) dan untuk kriteria negatif berkurang menjadi 136 orang (36,2%). Saat pandemi responden yang mulanya sebelum pandemi berkriteria positif beralih menjadi negatif sebanyak 35 orang dan yang tetap positif sebanyak 119 orang. Sedangkan, responden yang mulanya berkriteria negatif tetap negatif disaat pandemi sebanyak 101 orang dan 121 orang beralih menjadi positif.

Pengaruh pandemi COVID-19 terhadap sikap masyarakat dalam melakukan swamedikasi terlihat dari jawaban pernyataan responden pada jawaban obat yang dikonsumsi untuk

swamedikasi sebelum pandemi dan saat pandemi, Obat-obatan yang digunakan sebelum pandemi kebanyakan adalah obat-obatan untuk penyakit ringan seperti analgetic, antiinflamasi dan antipiretik, kombinasi obat batuk dan flu, dsb. Sedangkan, pada saat pandemi obat-obatan yang digunakan kebanyakan adalah vitamin dan suplemen, terdapat juga kenaikan jumlah obat-obatan yang dikonsumsi untuk penyakit kronis seperti antidiabetes, antihipertensi dsb. Survei *Mark Plus Industry Roundtable* edisi ke 20 menunjukkan bahwa masyarakat semakin takut untuk mengunjungi rumah sakit sejak pandemi [COVID-19](#). Sebanyak 71,8 persen responden mengaku tidak pernah mengunjungi rumah sakit ataupun klinik sejak adanya [COVID-19](#). Termasuk diantaranya adalah penderita penyakit kronis. Sementara penyakit komorbid kronis akan semakin parah bila tidak mendapatkan perawatan yang baik (Ansori, 2020). Berdasarkan aspek mendapatkan obat, sebelum pandemi responden setuju untuk mendapatkan obat secara langsung ke apotek, namun saat pandemi responden cenderung tidak setuju untuk mendapatkan obat secara langsung. Saat pandemi masyarakat dihantui kekhawatiran yang berlebih termasuk untuk datang ke fasilitas kesehatan yang salah satunya adalah apotek. Seiring munculnya pandemi COVID-19 dan rasa khawatir berlebihan itu, masyarakat memilih untuk memanfaatkan alternatif untuk mendapatkan obat secara online lewat aplikasi- aplikasi kesehatan online, *e-commerce*, ataupun menghubungi media online apotek sekitar.

Hasil penelitian berdasarkan aspek memilih obat, masyarakat juga memiliki jawaban yang cukup berpengaruh. Iklan media massa

sebelum pandemi tidak mempengaruhi masyarakat dalam memilih obat, tetapi pada saat pandemi responden setuju iklan media massa mempengaruhi responden dalam memilih obat. Iklan media massa memang marak beredar selama pandemi COVID-19, dan setelah pengumuman pemerintah tentang kasus COVID-19 pertama pada 2 Maret, 61% responden mencari berita terkait COVID-19 hingga beberapa kali setiap hari melalui berbagai saluran media. Studi ini menemukan bahwa media sosial (80%), berita TV (77%) dan mesin pencari *online* (56%) adalah sumber informasi yang paling banyak diakses konsumen untuk mendapatkan berita terkini tentang COVID-19 (Nielsen, 2021).

Sebelum pandemi sebagian besar responden tidak setuju untuk melakukan swamedikasi pada semua penyakit termasuk penyakit kronis. Namun, saat pandemi masyarakat lebih banyak setuju untuk melakukan swamedikasi pada semua penyakit baik penyakit ringan maupun kronis. Hal ini memiliki kesamaan dengan obat-obatan yang digunakan untuk melakukan swamedikasi saat pandemi yang menunjukkan bahwa konsumsi obat untuk penyakit kronis meningkat hampir dua kali lipat dari sebelum pandemi.

Berdasarkan aspek frekuensi obat juga menunjukkan pengaruh yang signifikan, responden mayoritas tidak setuju pada pernyataan untuk membuat stok obat-obatan sebagai upaya antisipasi habis dipasaran sebelum pandemi. Namun, saat pandemi mayoritas responden menjawab setuju. Hal ini dikarenakan saat pandemi timbul fenomena yang dinamakan *panic buying* yang dapat mempengaruhi masyarakat, terlebih di masa pandemi masyarakat cenderung

lebih sering mengakses berita baik online maupun offline yang menyebabkan pengaruh ke psikologis masyarakat. Setelah itu masyarakat merasa khawatir kehabisan suatu barang atau khawatir harga barang tersebut menjadi sangat mahal dan membeli barang tersebut berlebihan untuk dijadikan stok. Fenomena ini mengakibatkan masyarakat yang benar-benar membutuhkan barang tersebut menjadi kesulitan untuk mendapatkannya.

### **Pengaruh Faktor Faktor Sosiodemografi Terhadap Sikap Swamedikasi**

Pengaruh faktor-faktor sosiodemografi terhadap swamedikasi terdiri dari dua aspek yaitu sebelum pandemi COVID-19 dan saat pandemi COVID-19.

#### **a. Pengaruh Faktor Faktor Sosiodemografi Terhadap Sikap Swamedikasi Sebelum Pandemi COVID-19**

Faktor-faktor sosiodemografi dalam hal usia, jenis kelamin, dan pekerjaan tidak memiliki hubungan dengan sikap masyarakat kelurahan tanah baru kota depok. Sedangkan, hasil korelasi faktor sosiodemografi dalam hal pendidikan terakhir dengan sikap swamedikasi diperoleh nilai  $p$  (0,04). Dengan nilai  $p$  faktor sosiodemografi usia (0,51), jenis kelamin (0,6), dan pekerjaan (0,45). Untuk kategori usia, mayoritas dengan rentang 36-45 memiliki kriteria negatif. Untuk jenis kelamin, mayoritas perempuan memiliki kriteria negatif. Untuk kategori Pendidikan terakhir, responden dengan Pendidikan terakhir SMA/SMK/MA

mayoritas memiliki kriteria sikap negatif. Kategori pekerjaan, karyawan menempati posisi mayoritas dengan kriteria sikap negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan faktor sosiodemografi (usia, jenis kelamin dan pekerjaan) ditemukan tidak berpengaruh terhadap sikap seseorang dalam penggunaan obat pada yang dilakukan masyarakat. Namun, pada faktor sosiodemografi Pendidikan terakhir ditemukan berpengaruh dengan sikap masyarakat dalam melakukan swamedikasi. Hal ini sesuai dengan teori bahwa Pendidikan mempengaruhi perilaku, pola hidup, dan sikap dalam perkembangan kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin banyak informasi yang diperoleh sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang (Anis, 2017).

#### **b. Pengaruh Faktor Faktor Sosiodemografi Terhadap Sikap Swamedikasi Saat Pandemi COVID-19**

Faktor-faktor sosiodemografi dalam hal usia, jenis kelamin, dan pekerjaan tidak memiliki hubungan dengan sikap masyarakat kelurahan tanah baru kota depok dalam melakukan swamedikasi saat pandemi. Sedangkan, hasil korelasi faktor sosiodemografi dalam hal pendidikan terakhir dengan sikap swamedikasi saat pandemi diperoleh nilai  $p$  (0,00). Dengan nilai  $p$  faktor sosiodemografi usia (0,39), jenis kelamin (0,07), dan pekerjaan (0,37). Untuk kategori usia, mayoritas dengan rentang 36-45 memiliki kriteria positif. Untuk jenis

kelamin, mayoritas laki-laki memiliki kriteria positif. Untuk kategori Pendidikan terakhir, responden dengan Pendidikan terakhir SMA/SMK/MA mayoritas memiliki kriteria sikap negatif. Kategori pekerjaan, karyawan dan lainnya menempati posisi mayoritas dengan kriteria sikap positif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan faktor sosiodemografi Pendidikan terakhir berpengaruh dengan sikap masyarakat dalam melakukan swamedikasi disaat pandemi. Data Badan Pusat Statistik tahun 2020 menyebutkan pendidikan terakhir masyarakat Indonesia dengan usia diatas 15 tahun didominasi dengan pendidikan SMA atau sederajat yaitu sebanyak 29,1% dan pada penelitian ini responden terbanyak juga didominasi dengan Pendidikan terakhir SMA/SMK/MA. Adanya perbedaan tingkat pendidikan dalam masyarakat dapat menimbulkan perbedaan sikap swamedikasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang diharapkan akan mempermudah dalam menerima informasi serta memiliki wawasan pengetahuan yang luas. Seseorang berpendidikan tinggi cenderung melakukan swamedikasi yang rasional. Semakin tinggi pendidikan akan semakin baik pengetahuannya sehingga dapat bersikap dalam melakukan swamedikasi yang tepat, aman, dan rasional (Sari, 2021).

Implementasi dari penelitian ini nantinya akan dijadikan sebagai landasan atau bahan pertimbangan untuk pemerintah

setempat dalam hal pembuatan pedoman untuk melakukan swamedikasi yang baik dan benar di masa pandemi COVID-19. Hasil dari penelitian ini nantinya akan diusulkan kepada organisasi profesi apoteker setempat untuk dapat diusulkan ke instansi pemerintahan terkait.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pandemi COVID-19 mempengaruhi sikap masyarakat kelurahan tanah baru kota depok dalam melakukan swamedikasi dengan meningkatnya kategori positif (setuju) untuk melakukan swamedikasi di masa pandemi COVID-19.
2. Faktor sosiodemografi yang mempengaruhi sikap masyarakat kelurahan tanah baru kota depok dalam melakukan swamedikasi sebelum dan saat pandemi COVID-19 adalah pendidikan terakhir.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka dapat disarankan:

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat melakukan penelitian pengaruh pandemi COVID-19 dengan variabel lain seperti tentang pengetahuan dan rasionalitas swamedikasi masyarakat.
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan agar peneliti dapat menambahkan faktor sosiodemografi lainnya yang dapat mempengaruhi sikap masyarakat dalam melakukan swamedikasi seperti status keluarga dan penghasilan responden.

### Daftar Pustaka



- Departemen Kesehatan RI. 2009. *Kategori Usia Dalam*. [online]. <http://kategori-umurmenurut-Depkes.html>. [diakses: 20 Juni 2021]
- Direktorat Pelayanan Kesehatan Rujukan. 2020. *Panduan Teknis Pelayanan Rumah Sakit pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Hal. 1-3
- Ditjen POM RI. 2006. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Terbatas*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Hal. 8, 22-37, 31-35, 38-41, 47-50.
- Ditjen POM RI. 2007. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Terbatas*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI. Hal. 23-42 dan 48-51.
- Ditjen POM RI. 2008. *Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Hal. 5-8.
- Ditjen POM. 1997. *Kompendia Obat Bebas*. Edisi kedua. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Nielsen. 2020. *Berpacu Dengan COVID-19: Melihat Lebih Dalam Bagaimana Konsumen Indonesia Bereaksi Terhadap Sang Virus*. [online]. <https://www.nielsen.com> [diakses: 20 Agustus 2021]
- Pinandhita, V. 2021. *Kenapa Banyak Orang Lebih Memilih Pengobatan Sendiri*. [online]. <https://www.health.detik.com> [diakses: 12 Agustus 2021]
- Walgito, Bimo. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi offset
- Widayati, A. 2013. *Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta*. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Farmasi Universitas Sanata Dharma. 2(4): 145-152.
- Wulandari, A., Rahman, F., Pujianti, N., Sari, A.R., Laily, N., Anggraini, L., dkk. 2020. Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 pada Masyarakat di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 15(1): 42-46